



JPAK

Vol. 3, Tahun ke-2, April 2010

ISSN; 2085-0743

MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS
PENDUKUNG
PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.

**MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN
FENOMENOLOGIS
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara, SS.

**SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN
GEREJA DAN MASYARAKAT**
Gabriel Sunyoto, S. Pd.

**PEMANFAATAN MEDIA INTERNET
DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI**
Aloysius Suhardi, S. Pd.

**PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF**
Antonius Tse, S. Ag.

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr.

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM.

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS.

Prof. Dr. Armada Riyanto, CM.

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan, Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober). Pendiri: Hipolitus K. Kewuel.



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 05** MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS
- 20** PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS PEN-
DUKUNG PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 30** MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN FENOMENO-
LOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
Agustinus Wisnu Dewantara, SS
- 40** SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN GEREJA
DAN MASYARAKAT
Gabriel Sunyoto, S.Pd.
- 49** PEMANFAATAN MEDIA INTERNET DALAM KARYA
PASTORAL DI PAROKI
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 59** PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF
Antonius Tse, S.Ag.

PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG INSPIRATIF

Antonius Tse, S. Ag.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Salah satu kerinduan terdalam manusia adalah kerinduan untuk bersatu dengan Yang Ilahi, Yang Kudus. Kerinduan akan persatuan dengan Yang Kudus ini mendorong manusia untuk melakukan berbagai upaya yang memungkinkannya dapat mencapai kesatuan itu meskipun belum final, belum sempurna. Agama dan pembelajaran agama katolik merupakan salah satu wujud dari sekian upaya manusia untuk menggapai persatuan dengan Nan Kudus itu. Agama dan pembelajaran agama katolik merupakan “jalan” menuju pengalaman “disapa”, pengalaman “dirangkul”, pengalaman direngkuh, pengalaman dilingkupi oleh Yang Maha Kudus. Agama dan pembelajaran agama katolik merupakan sebuah kemungkinan untuk “mengobati” rasa haus manusia akan Allah, akan Allah yang hidup. Agama dan pembelajaran agama katolik dapat memupuk dambaan terdalam manusia untuk menatap wajah Allahnya (bdk.Mzr 42:2-3). Sayangnya, pembelajaran agama katolik selama ini masih terkesan formalistik. Hal ini tampak pada pembelajaran agama katolik yang masih memprioritaskan pencapaian target kurikulum, masih kurangnya persiapan yang sungguh-sungguh dan antusias dari para pembelajar agama katolik, penerapan strategi pembelajaran agama katolik yang cenderung stagnan dan masih minimnya pembelajar agama katolik yang menginspirasi pembelajar untuk

meningkatkan kualitas hidupnya. Akibatnya, cepat atau lambat pembelajaran agama katolik akan kehilangan spirit dan tujuannya yang utama yaitu dorongan kepada pembaharuan batin, keterpautan hati pada Yang Ilahi dan peningkatan kualitas hidup sebagai buah dari keterpautan itu. Tulisan ini bermaksud mengajak para pembelajar agama katolik untuk menimba strategi pembelajaran agama katolik yang inspiratif pada Sang Guru, Yesus Kristus.

Keywords: Belajar, Pebelajar, Pembelajar, Pembelajaran, Pembelajaran Agama Katolik, Inspiratif.

1. Pendahuluan

Manusia tidak pernah absen dari aktivitas belajar. Sejak lahir sampai akhir hayat, mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur manusia selalu belajar. "Ruang-ruang" kehidupan manusia selalu dihiasi permadani tindak belajar. Gemulai langkah kakinya selalu menarikan tarian belajar. Seruling kehidupannya tak pernah berhenti melantunkan melodi-melodi belajar. Taman hayatnya bertaburan warna-warni belajar. Ringkasnya, kehidupan manusia adalah kehidupan yang selalu terseret dan hanyut dalam arus tindak belajar. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang senantiasa dalam belajar. Ia Belajar apa saja, ia belajar di mana saja, ia belajar dari atau pada apa saja (bdk. Baharuddin & Wahyuni, 2008:12).

Hanyutnya manusia dalam arus belajar memperlihatkan bahwa sesungguhnya manusia paham ke arah mana arus belajar akan bermuara. Imajinya meyakinkan bahwa aktivitas belajar dapat menginspirasi dan memuluskan langkahnya dalam usaha meraih, mempertahankan, mengawal, dan meningkatkan keluhuran martabatnya sebagai manusia. Manusia mengetahui bahwa aktivitas belajarnya membawa efek positif bagi dua pihak sekaligus yaitu efek untuk diri sendiri dan efek bagi masyarakatnya. Bagi diri sendiri, aktivitas belajar dipandang mampu mendongkrak pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar berperan penting dalam

mentransmisikan budaya dan pengetahuan antar generasi (bdk. Bell-Gredler, 1986).

Pengalaman akan efek belajar semakin menyadarkan manusia bahwa belajar itu sebuah keniscayaan baginya. Manusia insyaf bahwa kealpaan dari belajar akan menyebabkan “erosi” bagi martabatnya. Manusia mengerti bahwa untuk memanusia ia harus belajar dan terus belajar. Belajar merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Pada titik kesadaran ini manusia seakan-akan mampu “membaca” pikiran Ilahi bahwa untuk dapat hidup ia tidak boleh terlena pada hal-hal yang bersifat sementara, ia tidak boleh terbenam dalam urusan makan-minum atau larut dalam perkara-perkara perut melainkan harus juga menatap perkara-perkara abadi, hal-hal yang Ilahi yaitu kehendak Allah yang menyelamatkan, kehendak Allah yang harus ia patuhi untuk mencapai kesempurnaan hidup (bdk. Matius 4:4;6:25, Luk.12:23). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar berkaitan erat dengan hidup dan mati manusia. Maka belajar merupakan aktivitas manusia tanpa akhir.

Namun, secara obyektif harus diakui bahwa masih terdapat sejumlah masalah yang perlu diatasi agar anak manusia terus-menerus mau belajar. Ada seabrek rintangan yang harus dilampaui agar pebelajar rindu untuk belajar. Ada setumpuk tugas yang harus diselesaikan agar kerinduan belajar pebelajar mengalir tanpa hambatan. Menurut hemat penulis, masalah-masalah atau rintangan-rintangan belajar umumnya berakar pada dua sumber utama yaitu *pertama*, masalah belajar yang bersumber dari diri pebelajar sendiri (masalah internal) dan yang *kedua* masalah belajar yang bersumber dari luar diri pebelajar (masalah eksternal).

Tugas pembelajar adalah menemukan sumber masalahnya, memecahkan masalah tersebut kemudian memacu (merangsang), memicu (menumbuhkan) dan memungkinkan pebelajar untuk belajar. Di sini, peran pembelajar bagaikan tukang bersih-bersih sungai. Ia menyingkirkan batu-batu, mengeruk pasir atau lumpur dan mengangkat sampah agar kerinduan belajar pebelajar mengalir tanpa tekanan, tanpa hambatan. Hal ini akan mungkin apabila pebelajar dan pembelajar sama-sama memahami apa yang dimaksud dengan belajar, pembelajaran, ciri-ciri belajar, proses belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi belajar.

2. Belajar, pembelajaran, ciri-ciri belajar, proses belajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi belajar

Apakah belajar dan pembelajaran itu?

Dalam bukunya yang berjudul *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi variabel*, Degeng mendefinisikan belajar dan pembelajaran sebagai berikut. Belajar adalah pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan pebelajar atau siswa (1989:2).

Ada satu hal sangat menarik dalam definisi Degeng di atas tentang belajar maupun pembelajaran. Hal yang kami maksud ialah prinsip belajar dan pembelajaran. Bahwa, pada prinsipnya setiap pebelajar memiliki potensi untuk belajar. Bahwa, potensi atau kemampuan masing-masing pebelajar tidak sama. Karena itu dalam pembelajaran siswa harus diberi kesempatan untuk belajar selaras dengan tingkat kemampuannya itu. Caranya, dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh atas belajar pebelajar. Degeng juga melihat bahwa pebelajar bukan sebuah lahan tanpa "isi". Baginya, sesungguhnya pebelajar dapat berperan sebagai subyek belajar. Masalahnya adalah apakah para pembelajar kita telah mempercayai hal ini? Sebab pengakuan dan penempatan pebelajar sebagai subyek belajar tentu sangat mempengaruhi pembelajar (Guru) dalam memposisikan dan memperlakukan pebelajar (siswa) dalam proses pembelajaran. Misalnya, apabila pebelajar diposisikan sebagai subyek dalam belajar maka sesungguhnya pemegang kendali belajar adalah pebelajar sendiri. Pebelajar menjadi pusat belajar. Pebelajarlah yang aktif untuk belajar. Peran pembelajar adalah memungkinkan pebelajar agar lebih mudah belajar. Segala daya upaya pembelajar dikerahkan demi kemudahan pebelajar dalam berinteraksi dengan sumber belajar. Sebaliknya, apabila pebelajar dipandang sebagai obyek atau hanya sebuah botol kosong maka pebelajar seakan-akan tidak memiliki apapun. Ia tergantung penuh pada pembelajar. Cara pandang ini akan memberi warna pada proses pembelajaran di mana proses pembelajaran biasanya cenderung dimaknai sebagai aktivitas transfer pengetahuan. Pembelajar pun akan sangat mendominasi proses pembelajaran bahkan menjadi sumber tunggal dalam pembelajaran. Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran

dan lingkungan. Sumber belajar tidak hanya dibatasi pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran melainkan juga tenaga, biaya dan fasilitas. Jadi, sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya (Seels & Richey, 1994:12).

Apa yang dikemukakan Degeng di atas sekaligus menepis pandangan yang mengklaim bahwa pada dasarnya manusia itu lahir sebagai kertas kosong atau *tabularasa*. Degeng hendak meluruskan paradigma yang ekstrim tersebut dengan menunjukkan bahwa unsur utama yang memungkinkan manusia untuk belajar adalah karena manusia memiliki kemampuan atau daya untuk belajar. Ungkapan lainnya, kemampuan untuk belajar merupakan faktor utama yang menentukan belajar. Kemampuan ini pula yang membedakan manusia dari makhluk lain. Jadi, belajar adalah bagian sangat penting dari aktivitas manusia selaku makhluk yang martabat luhur. Manusia sebagai makhluk belajar yang bermartabat luhur itu dapat disimak pada ciri-ciri belajarnya.

Ciri-ciri belajar

Yang dimaksud dengan ciri-ciri belajar di sini adalah tanda-tanda khas yang membedakan seseorang yang belajar dari yang lain (bdk. Depdikbud, 1995:191). Baharuddin & Nur Wahyuni (2008;15) menyebutkan lima ciri belajar sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ada atau tidak adanya hasil belajar pebelajar hanya dapat diamati melalui tingkah lakunya. Umpamanya, perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak trampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Maksudnya, perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap meskipun tidak terpancang seumur hidup pebelajar.
- c. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial. Artinya, perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang menguatkan kerap memberi energi lebih untuk mengubah tingkah laku.

Menyimak kelima ciri tersebut di atas dapatlah kita simpulkan bahwa belajar memerlukan latihan atau pengalaman. Belajar tidak cukup bila beristirahat dalam angan-angan. Belajar harus di laksanakan seperti iman harus dikerjakan supaya nyata dalam kehidupan konkrit. Tingkah laku merupakan isyarat paling kuat untuk menilai ada atau tidaknya hasil dari belajar sebab belajar memiliki prosesnya sendiri.

Proses belajar

Bagaimanakah proses belajar itu berlangsung? Secara amat singkat dapat kita jawab demikian, yang paling riil bagi kita ialah bahwa proses belajar tidak dapat dilihat secara kasat mata sebab bersifat abstrak, atau berlangsung secara mental. Karena itu hanya mungkin dapat diamati dari adanya perubahan tingkah laku yang menaik atau meningkat dari keadaan sebelumnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar

Ada banyak faktor yang memengaruhi belajar pebelajar. Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar pebelajar meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor-faktor *internal* adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu sendiri. Menurut hemat kami faktor-faktor internal ini merupakan syarat bagi faktor-faktor lain. Sebab dari faktor-faktor internal inilah faktor-faktor yang lain dapat dibangun atau ditambahkan. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Yang termasuk dalam faktor *fisiologis* misalnya kesehatan fisik dan fungsi fisik. Untuk dapat belajar dengan baik, seseorang harus dalam keadaan sehat. Maka kesehatan jasmani harus selalu dijaga dengan baik, misalnya dengan memperhatikan waktu beristirahat dan berolah raga yang cukup. Sedangkan yang tergolong dalam faktor *psikologis* antara lain; tingkat kecerdasan pebelajar, motivasi belajar pebelajar, minat belajar pebelajar, sikap pebelajar terhadap belajar dan bakat belajar pebelajar.

Faktor *eksternal* atau eksogen adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar individu. Yang termasuk dalam faktor ini ada dua faktor yaitu faktor lingkungan *sosial* (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan faktor lingkungan *non sosial*. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial meliputi *lingkungan alamiah* seperti suasana hening, kondisi udara yang sejuk. Faktor non sosial lainnya adalah faktor *instrumental* yang dibagi bagi atas dua bagian yaitu *hardware*

seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan *software* misalnya kurikulum, tata tertib sekolah, silabus, dsb. Faktor non sosial yang lain lagi adalah faktor *materi pelajaran*. Faktor ini memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik pembelajar misalnya usia, juga metode-metode mengajar pembelajar (guru). Pembelajar dituntut untuk menguasai materi pelajaran dan metode yang dipilih secara tepat (bdk. Baharuddin & Nur Wahyuni (bdk. 2008:19-28). Semua faktor yang disebutkan di atas juga bersangkutan dan turut memengaruhi pembelajaran agama katolik. Sikap tidak menyepelkan faktor-faktor di atas akan sangat membantu pembelajar dalam mewujudkan pembelajaran agama katolik yang inspiratif.

3. Pembelajaran agama Katolik yang inspiratif

Pembelajaran agama katolik adalah pembelajaran yang memiliki karakteristik atau kekhasan tersendiri. Kekhasan yang dimaksud di antaranya adalah. *Pertama*, pembelajaran agama katolik melampaui persiapan untuk hidup saat ini Artinya pembelajaran agama katolik melewati maksud sekedar terampil hidup di dunia ini. Sesungguhnya pembelajaran agama katolik merupakan “jalan” cerdas menuju kepenuhan hidup, hidup sekarang maupun kehidupan setelah hidup ini. Memanfaatkan jalan ini secara benar dan tepat dapat mengantarkan pembelajar dan pebelajar mencapai pengalaman direngkuh oleh Allah (baca, menebar cahaya di rimba pendidikan). *Kedua*, pembelajaran agama katolik menuntut sikap iman pembelajar, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah yang menyatakan diri tidak karena terpaksa, melainkan “dengan sukarela” (KWI, 1996:128). Di sini, peranan pebelajar agama katolik tidak dapat digantikan. Mengapa? Karena menyerahkan diri secara total (jiwa-raga) tidak mungkin dapat diwakilkan. Lagi pula iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang hanya mungkin karena rahmat Allah sendiri. Maka tugas pembelajar agama katolik adalah menginspirasi pebelajar untuk senantiasa setia pada Allah. *Ketiga*, pembelajaran agama katolik berpijak pada perintah Tuhan sendiri yang tertulis dalam Alkitab. Pada Kitab Ulangan 6:4-9, Tuhan berfirman:

“Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”.

Dalam Injil Matius 22:37-40, Yesus bersabda:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”.

Jadi, pembelajaran agama katolik merupakan sebuah jalan untuk mengenal atau mencintai Tuhan, salah satu jalan pengungkapan cinta. Menurut pater Thoby Kraeng SVD, kata mengenal sama dengan kata mencintai. Ia yakin bahwa Tuhan tidak pernah gagal dalam mengenal atau mencintai kita. Hanya kitalah yang sering gagal mengenal atau mencintai Tuhan. Maka bagi Thoby, peristiwa hidup kita sehari-hari yang beraneka warna merupakan sarana atau kesempatan untuk belajar mengenal kehendak Tuhan (2004:7). Artinya, pembelajaran agama katolik merupakan sebuah kesempatan untuk belajar mengenal dan mengalami cinta Tuhan. Jika demikian, maka pembelajaran agama katolik mestinya berisikan *sharing* tentang kekayaan cinta Tuhan. Pembelajaran agama katolik bukan arena perdebatan hasil olah pikir melainkan pengungkapan dan perwujudan iman pembelajar maupun pembelajar. Pengungkapan iman ialah segala pernyataan iman dalam bentuk yang khusus dan eksplisit, terutama dalam bentuk pewartaan atau pengajaran dan perayaan Gereja. Sedangkan yang disebut “perwujudan iman” ialah segala perkataan dan tindakan yang memang dijiwai oleh semangat iman, namun secara khusus dan jelas memperlihatkan sikap iman itu (KWI, 1996: 393). Singkatnya, pembelajaran agama katolik adalah pembelajaran yang kaya dengan inspirasi hidup.

Pembelajaran agama katolik yang inspiratif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan atau partisipasi aktif dari pebelajar (*active learning*). Menurut Melvin L. Silberman (1996), belajar memerlukan keterlibatan yang total dari pebelajar yaitu keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Sebab dengan *active learning* pebelajar mempelajari berbagai gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan hasil belajarnya. Ini adalah karakteristik mata ajar agama katolik. Sebab ada saat di mana partisipasi aktif pebelajar tidak mungkin ditawarkan. Sebagai contoh, pembelajaran agama katolik biasanya tidak terlepas dari aktivitas refleksi pribadi. Refleksi ini tidak mungkin akan digantikan oleh pihak lain. Hal lain, dalam pembelajaran agama pebelajar dituntut untuk percaya yaitu menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Ini pun tidak mungkin diwakili.

Pembelajaran (agama katolik) yang inspiratif sangat diperlukan mengingat sekarang ini siswa membutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar materi tetapi juga yang bisa membakar semangat belajar mereka, yang mampu meruntuhkan dan membangunkan kembali kemapanan konsep-konsep berpikir mereka, yang tidak segan untuk menghalau mereka dari kemalasan dan keterlanaan, yang sanggup membangkitkan motivasi untuk memaknai masa depannya, yang sanggup menancapkan rasa bangga akan adanya sebagai pribadi yang unik, yang senang melejitkan potensi pebelajar.

Jadi seperti apakah pebelajar yang inspiratif itu? Pebelajar yang inspiratif itu setidaknya memiliki antusiasme dan semangat hidup, berwibawa dan mampu menggerakkan orang, positif dalam melihat peluang, supel; pandai bergaul dengan setiap siswa, humoris, lapang hati mengaku salah, dan tulus hati (bdk. Dayati, 2009). Tegasnya, pebelajar yang inspiratif adalah pebelajar yang berkualitas dan profesional.

Pembelajaran agama katolik yang inspiratif menuntut pebelajar berkualitas. Untuk itu Konferensi Wali Gereja Indonesia menuliskan sekali lagi apa yang dikatakan dalam kanon 804 ayat 2, bahwa mereka yang diangkat menjadi guru agama adalah orang yang unggul dalam ajaran yang benar, dalam kesaksian hidup kristiani dan juga ahli dalam ilmu mendidik (bdk. KWI, 2008:4). Kualitas pebelajar agama katolik tidak saja menyangkut kecerdasan intelektual dan profesionalisme tetapi lebih dari itu ialah kesalehan hidupnya. Pebelajar agama

katolik adalah sosok yang mempunyai kedekatan dengan Tuhan. Pembelajar agama katolik merupakan pribadi yang memiliki sikap takut (taat) akan Tuhan seperti yang diungkapkan kitab Amsal 1:7 bahwa, "takut akan Tuhan adalah pemulaan pengetahuan".

Pembelajar agama katolik yang inspiratif adalah pembelajar yang memiliki rasa takut akan Allah. Rasa takut yang dimaksud di sini adalah rasa takut yang positif yaitu perasaan takut di mana pembelajar maupun pembelajar takut kalau tidak mengetahui maksud Allah yang dapat menyebabkan atau memungkinkan mereka bertindak salah atau berperilaku menyimpang meskipun mungkin menurut pertimbangan moral masih dapat dimaklumi. Keduanya merasa takut kalau-kalau mengecewakan Tuhan.

Pembelajar agama katolik yang inspiratif adalah pembelajar yang tidak pernah jenuh berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menyebabkan kinerjanya tidak optimal seperti tidak tulus menjalankan tugasnya sebagai pembelajar, tidak bisa memperlakukan anak secara individual, tidak mampu berkomunikasi secara baik dengan anak, tidak bisa membelajarkan anak dengan sistematis, lebih banyak mengajar daripada mendidik. Mengutip pandangan Ardhana, Mustadji menyebut dua penyebab kegiatan pembelajaran tidak optimal: (1) proses pembelajaran bersifat informatif, belum diarahkan ke proses aktif pembelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya. (2) Proses pembelajaran berpusat pada pembelajar, belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (2009:2).

Pembelajar agama katolik yang inspiratif adalah pembelajar yang selalu berusaha untuk menemukan strategi-strategi pembelajaran yang terbaik. Menurut Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng, M. Pd (2008:4) strategi pembelajaran yang baik adalah strategi pembelajaran yang:

- Memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menampilkan, menciptakan, menghasilkan, atau melakukan sesuatu,
- Mendorong tingkat berpikir yang lebih tinggi dan ketrampilan pemecahan masalah,
- Memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna, dan
- Menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Untuk itu kebutuhan akan pembelajar yang berkualitas tidak mungkin diabaikan. Menurut Degeng (2008:12), pembelajar yang telah

menjadi Quantum teacher dapat dikenal dari beberapa indikasi kemampuan berikut ini:

- Kepribadian berdimensi ganda
- Kemampuan menampilkan banyak peran
- Kemampuan berinteraksi dengan beragam siswa
- Luwes
- Berkeinginan berbuat lebih untuk siswa
- Berkeinginan berkolaborasi dengan siswa

Dengan kata lain, pembelajar yang inspiratif adalah pribadi yang berpengaruh. Pribadi yang berpengaruh menurut John C. Maxwell & Jim Dornan (1997) adalah pribadi yang diwarnai oleh sepuluh hal ini: memiliki intergitas dalam hubungan dengan orang lain, memberi siraman rohani kepada orang lain, memiliki keyakinan pada orang lain, menjadi pendengar yang baik, memahami orang lain, membina orang lain, mengarahkan orang lain, memelihara hubungan dengan orang lain, memberi wewenang kepada orang lain dan menghasilkan orang yang berpengaruh lainnya.

Sekarang kita dapat tanya, untuk apakah pembelajaran yang inspiratif, untuk apakah *quantum teacher* itu, untuk apakah berjuang menjadi pribadi yang berpengaruh, untuk siapakah semua kesibukan itu? Tidak lain adalah supaya pebelajar rindu belajar. Kerinduan pebelajar untuk belajar memperkokoh derajat manusiawi kita. Degeng (2008:13) menyebut beberapa ciri pebelajar yang rindu belajar. Menurutnya, kerinduan belajar pebelajar dapat ditemukan dalam untaian puisi nan mendalam berikut ini:

Oh Aku rindu
Aku rindu belajar
Aku rindu membaca
Aku rindu menulis
Aku rindu semuanya.

Oh Aku rindu
Aku rindu sekolahku
Sekolah ku yang indah
Melodi belajar yang bebas
Lingkunganku yang aman
Guruku yang sabar.

Oh... Aku rindu
Aku rindu dan terus rindu
Sebab semuanya sungguh menyenangkan
Semuanya menakjubkan
Semuanya mengasyikkan
Semuanya menggairahkan
Yes! Yes! Yes!

4. Yesus Kristus: Sang Pembelajar yang inspiratif

Bagi orang-orang Kristen, Yesus Kristus adalah segala-galanya (Fitzmyer, 1994:5). Bagi orang Kristen, Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan penyelamat pribadi. Salah satu rumusan iman paling awal akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat adalah seperti yang tertulis dalam nas Kitab Suci berikut: "Jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan" (Roma, 10:9).

Orang Kristen percaya bahwa dalam Kristus tabiat Ilahi dapat dikenal. Orang Kristen yakin bahwa dalam dan melalui Kristus manusia dapat mempelajari perkara-perkara yang tidak diketahui dari perkara-perkara yang diketahui. Dalam dan melalui Kristus hal-hal yang tidak diketahui dilukiskan oleh hal-hal yang diketahui. Dalam dan melalui Kristus kebenaran-kebenaran Ilahi digambarkan oleh dunia yang akrab dikenal baik oleh banyak orang. Singkat kata, dalam dan melalui Kristus misteri Yang Ilahi menjadi tak tersembunyi (White, 2004:11).

Dalam pembelajaran-Nya yang sering disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan, Yesus Kristus kerap membuka mata pikiran banyak orang tentang rahasia Ilahi, rahasia kerajaan Allah. Dengan perumpamaan-perumpamaan Ia kerap menembus hati ribuan orang dan membaharui mereka dari dalam. Dengan perumpamaan-perumpamaan-Nya, Yesus mengungkap kemurahan hati Allah yang tidak sibuk dengan jumlah dosa yang telah dilakukan manusia melainkan kesadaran sebagai pendosa yang bertobat.

Melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya kaum tersingkir mendapatkan pengayoman dan kaum terpelajar mendapat hikmat.

Melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya para pendengar menemukan gambaran tentang diri mereka yang sesungguhnya. Pembelajarannya sangat inspiratif sehingga banyak orang selalu haus akan setiap sabda yang keluar dari mulut-Nya. Sikap-Nya yang sarat dengan kasih sayang yang tulus, dengan senyuman, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajak bercakap-cakap, berinteraksi melalui sentuhan, dsb, menyebabkan Ia selalu dirindukan banyak orang. Kebeningan hati-Nya yang senantiasa ditandai dengan ucapan bersyukur, ikhlas, optimis, berprasangka baik dan bisa bekerjasama, mengakui kelebihan dan kelemahan pada setiap orang memikat setiap pribadi yang dijumpainya. Mereka tidak segan menyebutnya “rabi” yang berarti guru.

5. Penutup

Menutup perbincangan ini, kiranya beberapa hal perlu ditegaskan kembali terutama berkaitan dengan pembelajaran agama katolik yang inspiratif:

- Pembelajaran agama katolik adalah pembelajaran cinta. Maka pembelajaran agama katolik seharusnya berisikan *sharing* tentang kekayaan pengalaman akan cinta Tuhan yang mendorong pembelajar kepada pengungkapan dan perwujudan iman pembelajar.
- Tugas pembelajar agama katolik adalah memudahkan setiap anak untuk “berjumpa” secara pribadi dengan Penciptanya. Tujuan akhir pembelajaran agama katolik bukan tercapainya target kurikulum melainkan kesejahteraan anak. Anak sejahtera karena hatinya telah tertancap dipusat kesejahteraan manusia yaitu Allah sendiri.
- Pembelajar agama katolik harus mampu menciptakan rasa haus pembelajar akan Tuhan, Tuhan yang hidup. *Seperti rusa yang merindukan sungai berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, Ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?* (Mz. 42:2-3). Orang-orang yang mencari nilai religius kerap kali dicirikan sebagai orang-orang yang dahaga di bumi (Wijngaards, 1994:196). Isi percakapan antara Yesus dengan wanita Samaria mempertegas makna ini. Wanita Samaria, seperti para pencari nilai rohani sepanjang masa, mereka merindukan air yang akan menjadi mata air kehidupannya.

- Pembelajar Guru agama katolik perlu melampaui perannya sebagai pembelajar. Pembelajar agama katolik perlu melakukan *home visit* yang diprioritaskan kepada siswa yang bermasalah misalnya nilai akademis rendah. Cara ini merupakan salah satu solusi yang efektif untuk menekan lajunya angka kegagalan ujian, perilaku kurang terpuji, mendorong siswa yang berkemampuan rendah, dan memberikan pemahaman kepada orang tua agar memotivasi anaknya dalam belajar, lebih memantau perkembangan belajar siswa.
- Yesus Kristus adalah Gurunya guru. Ia senantiasa mengundang setiap pembelajar (agama katolik) untuk belajar pada-Nya. Maka pembelajar agama katolik harus memohon kepada Kristus supaya memenuhi hatinya dengan Roh Kudus agar dapat berbicara dari hati yang tulus dan penuh hikmat.

BACAAN

- Baharuddin, H & Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Bell-Gredler, Margaret E. 1986. *Learning and Instruction: Theory into practice*. New York: Macmillan Publishing Company
- Dayati, Umi. 2009. "*Motivating & Inspiring Teacher*". Malang: Workshop Nasional
- Degeng, I.N.S 1989. *Teori pembelajaran 1 : Taksonomi Variabel*. Program Magister Manajemen Pendidikan UT
- Degeng, I Nyoman S. 2008. *Bagaimana Menjadi Quantum Teacher*. Universitas Negeri Malang: Program Pascasarjana
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

- Kraeng, Thoby M. 2004. *Bagaimana Engkau Mengenal Aku?*.
Maumere: Ledalero
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1993. *Alkitab*. Jakarta: LAI
- Maxwell, John C & Dornan Jim. 1997. *Becoming A Person of Influence*. a California: Maxwell motivation, inc
- Mustadji. 2009. *Desain Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press
- Seels, Barbara B & Richey Rita C. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field*. Washington DC: AECT (Association for Educational Communications and Technology).
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*. USA: Allyn & Bacon
- Tse, Antonius. 2010. *Menebar Cahaya Di Rimba Pendidikan*. Madiun: Wina Press
- White, Ellen Gould. 2004. *Membina Kehidupan Abadi*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Wijngaards, John. 1994. *Yesus Sang Pembaharu*. Yogyakarta: Kanisius

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003